



BUKU DIGITAL · PANDUAN

Sejarah Pramuka

Golongan: Umum

Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Garut
Disusun oleh Pusdatin Kwarcab Garut
Edisi 2026

Pengantar

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang bertujuan membentuk kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia kaum muda melalui metode kepramukaan yang menarik dan menantang. Kegiatan yang berpusat di alam terbuka ini kini diikuti jutaan anggota di seluruh dunia. Perjalanan panjangnya dimulai dari sebuah perkemahan percobaan di Inggris pada awal abad ke-20, lalu menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, hingga tumbuh menjadi organisasi pendidikan kepanduan terbesar di tanah air.

Awal Mula di Dunia

Robert Baden-Powell, Sang Pendiri

Robert Stephenson Smyth Baden-Powell lahir pada 22 Februari 1857 di London, Inggris. Ia menempuh karier militer dan bertugas di berbagai wilayah, antara lain India dan Afrika. Namanya dikenal luas setelah berhasil mempertahankan kota Mafeking selama pengepungan pada masa Perang Boer di Afrika Selatan (1899–1900). Pengalaman melatih prajurit muda dalam pengintaian, penjejakan, dan hidup di alam terbuka memberinya gagasan bahwa cara-cara kepanduan juga bermanfaat bagi pendidikan remaja. Baden-Powell wafat pada 8 Januari 1941 di Nyeri, Kenya, dan dikenang sebagai Pendiri Kepramukaan Sedunia.

Perkemahan Pulau Brownsea 1907

Pada awal Agustus 1907, Baden-Powell mengadakan perkemahan percobaan di Pulau Brownsea, lepas pantai selatan Inggris. Ia mengajak sekitar dua puluh anak laki-laki dari latar belakang yang berbeda, membagi mereka ke dalam regu-regu kecil, dan melatih mereka berkemah, memasak, mengenal alam, menaksir jarak, serta berlatih berbagai ketangkasan. Sistem regu dengan pemimpin regu yang bertanggung jawab menjadi cikal bakal metode kepramukaan hingga hari ini. Keberhasilan perkemahan ini meyakinkan Baden-Powell untuk menuliskan pengalamannya menjadi buku panduan bagi para remaja.

Buku Scouting for Boys 1908

Buku Scouting for Boys terbit pada tahun 1908, mula-mula dalam enam bagian berkala. Isinya memadukan kisah petualangan, petunjuk keterampilan kepanduan, permainan, serta nasihat pembentukan watak: kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan tolong-menolong. Buku ini segera digemari remaja Inggris dan mendorong berdirinya pasukan-pasukan kepanduan secara spontan. Dari Inggris, kepanduan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat dan menjadi gerakan pemuda internasional.

Jambore Dunia Pertama 1920

Pertemuan akbar pertama pramuka dari berbagai negara diselenggarakan pada tahun 1920 di Olympia, London, dan kemudian dikenal sebagai Jambore Dunia pertama. Ribuan pramuka

dari puluhan negara berkumpul, berkemah, dan menunjukkan keterampilan masing-masing. Pada kesempatan itu Baden-Powell diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia. Jambore Dunia kemudian menjadi tradisi berkala yang mempertemukan pramuka lintas bangsa dalam semangat persaudaraan dan perdamaian.

Kepanduan Putri dan Olave Baden-Powell

Sejak awal, anak perempuan pun antusias mengikuti kegiatan kepanduan. Baden-Powell bersama adiknya, Agnes, kemudian menaungi berdirinya kepanduan putri. Peran besar selanjutnya dijalankan Olave Baden-Powell, istri Baden-Powell, yang memimpin kepanduan putri dunia. Di bawah kepemimpinannya, kepanduan putri berkembang pesat ke banyak negara dengan program pendidikan yang setara, membuka kesempatan bagi anak perempuan untuk belajar kepemimpinan dan keterampilan hidup di alam terbuka.

Organisasi Pramuka Sedunia

Untuk mengoordinasikan gerakan yang kian mendunia, dibentuk organisasi pramuka sedunia yang kini bernama World Organization of the Scout Movement (WOSM). WOSM menghimpun organisasi pramuka nasional dari lebih dari 170 negara dan wilayah, menyelenggarakan Jambore Dunia, serta mengembangkan program-program global seperti kepedulian lingkungan dan perdamaian. Gerakan Pramuka Indonesia merupakan anggota WOSM, sehingga anggota Pramuka Indonesia adalah bagian dari keluarga besar kepanduan dunia.

Kepanduan di Indonesia

Masuknya Kepanduan dan NIPV 1912

Kepanduan masuk ke Hindia Belanda melalui Belanda. Pada tahun 1912 berdiri cabang organisasi kepanduan Belanda, Nederlands-Indische Padvindere Vereeniging (NIPV), di Batavia. Pada masa awal, keanggotaannya terutama diikuti anak-anak Belanda dan sebagian kecil kalangan tertentu. Meski demikian, gagasan kepanduan mulai dikenal masyarakat luas, dan kegiatan berkemah serta berlatih di alam terbuka menarik minat pemuda pribumi untuk membentuk organisasinya sendiri.

Lahirnya Kepanduan Pribumi

Semangat kebangsaan mendorong lahirnya kepanduan pribumi. Jong Java membentuk Jong Java Padvindere (JPO), organisasi kepanduan yang berakar pada pergerakan pemuda. Muhammadiyah mendirikan Hizbul Wathan pada tahun 1918 di Yogyakarta, yang memadukan pendidikan kepanduan dengan nilai-nilai keislaman. Kemudian berdiri pula Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) serta organisasi kepanduan lainnya, di antaranya yang tergabung dalam SIAP (Sarekat Islam Afdeling Advinderij). Organisasi-organisasi ini melatih disiplin, cinta tanah air, dan kepemimpinan pemuda Indonesia jauh sebelum kemerdekaan.

Sumpah Pemuda 1928

Kongres Pemuda II pada 28 Oktober 1928 menghasilkan Sumpah Pemuda: bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Para pandu pribumi turut terlibat dalam pergerakan kebangsaan, dan nilai-nilai Sumpah Pemuda memperkuat tekad kepanduan Indonesia untuk bersatu melampaui perbedaan suku, agama, dan golongan.

Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), kegiatan kepanduan dibatasi dan diawasi dengan ketat. Organisasi kepanduan tidak dibiarkan berjalan bebas karena pemerintah pendudukan membentuk gerakan pemuda versinya sendiri. Meski demikian, semangat kepanduan tetap hidup dalam jaringan para pembina dan pandu senior, yang kelak menjadi modal berharga untuk membangun kembali kepanduan setelah kemerdekaan.

Periode 1945–1961: Banyak Organisasi

Setelah Proklamasi 1945, kepanduan pribumi bangkit kembali, antara lain melalui Pandu Rakyat Indonesia. Namun jumlah organisasi kepanduan tumbuh sangat banyak — tercatat lebih dari seratus organisasi dengan corak, seragam, dan kurikulum masing-masing. Keragaman ini menunjukkan besarnya antusiasme masyarakat, tetapi juga menimbulkan kesulitan pembinaan dan koordinasi. Kebutuhan akan satu wadah kepanduan nasional yang tunggal pun semakin dirasakan.

Penyatuan 1961 dan Hari Pramuka

Melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, seluruh organisasi kepanduan di Indonesia disatukan ke dalam satu organisasi bernama Gerakan Pramuka. Pada 14 Agustus 1961 dilakukan pelantikan pengurus Majelis Pimpinan Nasional (Mapinas) Gerakan Pramuka, yang menandai berdirinya Gerakan Pramuka secara resmi. Tanggal 14 Agustus kemudian diperingati setiap tahun sebagai Hari Pramuka. Sejak saat itu, Indonesia memiliki satu organisasi kepanduan nasional yang menaungi pendidikan kepramukaan dari tingkat gugus depan hingga kwartir nasional.

Bapak Pramuka Indonesia

Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Yogyakarta dan tokoh bangsa terkemuka, menjadi Ketua Kwartir Nasional pertama Gerakan Pramuka dan memimpin organisasi ini selama bertahun-tahun. Peran dan pengabdianya yang besar dalam membangun Gerakan Pramuka membuatnya dikenang sebagai Bapak Pramuka Indonesia. Nilai keteladanan beliau — pengabdian tanpa pamrih dan kecintaan pada tanah air — menjadi inspirasi bagi generasi Pramuka hingga kini.

Landasan Undang-Undang

Kedudukan Gerakan Pramuka semakin kuat dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Undang-undang ini menegaskan Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan

kepramukaan, serta mengatur tujuan, tugas, keanggotaan, dan kelembagaannya. Dengan landasan hukum ini, Gerakan Pramuka terus berkembang menyesuaikan zaman, termasuk melalui kegiatan digital dan program-program kemasyarakatan.

Gerakan Pramuka Masa Kini

Hingga hari ini Gerakan Pramuka terus dijalankan di gugus-gugus depan di seluruh Indonesia, dari kota besar sampai desa terpencil. Kegiatannya berkembang mengikuti zaman: selain latihan rutin dan perkemahan, anggota Pramuka terlibat dalam bakti masyarakat, pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana, dan berbagai kegiatan kepemudaan di tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Pertemuan besar seperti jambore, raimuna, dan perkemahan antar satuan menjadi ajang persaudaraan bagi peserta didik dari berbagai daerah. Dengan jumlah anggota yang sangat besar, Gerakan Pramuka tetap menjadi wahana utama pendidikan karakter kaum muda Indonesia.

Linimasa Sejarah Kepramukaan

Tahun	Peristiwa
1857	Robert Baden-Powell lahir di London, Inggris
1907	Perkemahan percobaan di Pulau Brownsea
1908	Buku Scouting for Boys diterbitkan
1912	NIPV berdiri di Batavia
1918	Hizbul Wathan didirikan di Yogyakarta
1920	Jambore Dunia pertama di Olympia, London
1928	Sumpah Pemuda
1941	Baden-Powell wafat di Nyeri, Kenya
1961	Keppres No. 238 Tahun 1961 menyatukan kepanduan menjadi Gerakan Pramuka
14 Agustus 1961	Pelantikan Mapinas; diperingati sebagai Hari Pramuka
2010	UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

Ringkasan

Kepramukaan lahir dari perkemahan percobaan Baden-Powell di Pulau Brownsea tahun 1907 dan buku Scouting for Boys tahun 1908, lalu menyebar ke seluruh dunia. Di Indonesia, kepanduan tumbuh sejak 1912, melahirkan banyak organisasi pribumi, hingga disatukan menjadi Gerakan Pramuka pada tahun 1961. Dengan landasan UU No. 12 Tahun 2010, Gerakan Pramuka terus mendidik generasi muda Indonesia hingga hari ini.